

BAB V

K E S I M P U L A N

Berdasarkan analisis struktur dan makna puisi-puisi *Perahu Kertas* yang berpijak pada pendekatan struktural semiotik tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Struktur puisi di dalam *Perahu Kertas* yang terdiri dari empat puluh dua puisi ini meliputi: tipografi, bunyi, dan bahasa puisi. Tipografi yang ada kumpulan puisi ini didominasi oleh tipografi puisi yang bercorak seperti prosa. Tata bentuknya bebas, tanpa ikatan-ikatan khusus, baik jumlah bait, baris dan suku kata. Fungsi tipografi atau tata bentuk demikian ini untuk menciptakan suatu kesederhanaan bentuk, yang memungkinkan adanya makna lebih mendalam. Bunyi-bunyi yang ada pada *Perahu Kertas* mempunyai peranan yang sangat penting dan efektif untuk mendukung makna, terutama dalam hal berikut: rima, asonansi, aliterasi, eponi dan kakofoni. Fungsi bunyi ini memberikan suatu orkestrasi dan daya ekspresi yang menuangkan berbagai suasana, perasaan, atau kesan-kesan tertentu untuk mendapatkan makna yang mendalam.

Sedangkan bahasa puisi meliputi diksi atau pilihan

kata yang wajar dari bahasa keseharian; bahasa kiasan yang terdiri dari personifikasi, simile, metafora, dan metonimi: citraan yang terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan gerak; dan sarana retorika yang terdiri dari ulangan repetisi, tautologi, ulangan frase, kalimat, hiperbola, enumeratio, pertanyaan retorik, simetri, antitesis dan enjambement. Bahasa puisi berperan penting dalam menentukan makna puisi. Fungsi bahasa puisi ini antara lain: menciptakan suasana puisi supaya lebih hidup, lebih terang, lebih segar, lebih nyata, untuk mendapatkan kelancaran ucapan, untuk mendapatkan keespresian puisi, kepuhitan, dan intensitas tertentu serta musikalisasi puisi.

Kumpulan *Perahu Kertas* menuangkan beraneka tema puisi dan tanda-tanda khusus. Tema-tema khusus tersebut antara lain: tentang eksistensi diri sebagai manusia, kematian, ketuhanan, dan cinta. Keberadaan diri sebagai manusia memang cukup menarik untuk dituangkan dalam puisi, misalnya tentang pencarian diri. Proses pencarian dirinya pun tidak bisa terlepas dari keterbatasan dan kefanaan manusia, sehingga kadang manusia tidak bisa membedakan mana kebaikan mana keburukan. Bahkan di saat tertentu, manusia ingin menjadi orang

lain atau tidak mengakui dirinya sendiri dan ia ingin mengidentifikasikan dirinya pada orang lain, dan di saat lain pula ia berusaha untuk menyakinkan diri bahwa dirinya ada. Pencarian demi pencarian dilakukan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Puisi yang bertema eksistensi diri sebagai manusia antara lain, "Telinga", "Ketika Menunggu Bis Kota Malam-malam", "Angin, 3", "Di Atas Batu", "Pertapa".

Begitu halnya dengan kematian yang pasti akan dialami oleh setiap orang. Kematian merupakan hal yang wajar, namun kadang menyeramkan, mengharukan. Kematian atau maut sangat berkaitan dengan waktu, kematian ini dimungkinkan dan diharuskan oleh waktu. Puisi yang bertema kematian ini antara lain, "Bunga, 3", "Kuterka Gerimis", "Pesta", "Cara Membunuh Burung".

Tema ketuhanan juga ditonjolkan pada *Perahu Kertas*, walaupun hanya sejumlah puisi saja. Relasi manusia dengan Tuhan sangat penting, sebab Tuhan mempunyai kehidupan dan Tuhan kadang menghukum manusia karena dosa-dosanya, seperti pada jaman Nabi Nuh. Puisi yang bertema ketuhanan antara lain, "Tuan", "Perahu Kertas", "Yang Fana adalah Waktu".

Tema puisi lainnya yaitu yang berkaitan dengan cinta. Cinta tidak hanya dialami oleh dua kekasih

seperti Rama dan Sita saja, namun kakak beradik pun mempunyainya juga, seperti Sumantri dan Sukrasana. Cinta ditandai dengan adanya kerinduan yang mendalam, kesetiaan, dan perjuangan, walaupun kadang cinta diselimuti kecemburuan, prasangka, dan bahkan keteledoran yang mengakibatkan kematian. Puisi yang bertema cinta antara lain, "Benih", "Pesan".

Tanda-tanda khusus di dalam *Perahu Kertas* mempunyai makna tersendiri yang akan menciptakan keutuhan makna pada kumpulan puisi ini. Adanya perahu memungkinkan munculnya makna tentang pengembaraan, penjelelahan batin pada puisi-puisi *Perahu Kertas*. Pengembaraan dan penjelajahan batin disimbolkan secara jelas dengan adanya judul kumpulan puisi dan gambar Cover Perahu Kertas. Bagi pembaca yang ingin memahami makna-makna di dalamnya, ia harus menyatukan diri dengan puisi-puisi tersebut, sehingga ia bisa menafsirkan apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri, seperti yang tertuang dalam puisi "Telinga" di nomor pertama *Perahu Kertas*. Untuk memahami puisi-puisi ini pun dibutuhkan waktu yang relatif lama, seperti seorang pertapa yang harus menyisihkan waktunya untuk mendapatkan suatu kesempurnaan hidup, mencapai makna di dalam kehidupan batinnya. Hal ini di gambarkan dalam puisi

"Pertapa" di nomor akhir *Perahu Kertas*.

Adanya penghapusan tanda baca dan huruf kapital juga memberikan makna khusus, bahwa puisi-puisi itu menggambarkan kejadian-kejadian yang alamiah, selalu berulang-ulang dan tiada hentinya, terus menerus, seperti perputaran waktu. Begitu pula dengan objek puisi *Perahu Kertas* yang meliputi mitos, alam, benda, dan manusia akan menciptakan makna bahwa kehidupan manusia mempunyai berbagai aspek, dan objek-objek tersebut dekat dengan manusia dan berkaitan erat dengan manusia.

Perahu Kertas merupakan kumpulan puisi yang menyodorkan aneka kesederhanaan, misalnya, tipografi, pilihan kata atau diksi, tema-tema dan objek-objek khusus puisi. Kesederhanaan tersebut menciptakan makna bahwa kehidupan manusia sebenarnya sederhana, hanya saja kadang manusia menciptakan kesulitan, kerumitan tersendiri dalam hidupnya. *Perahu Kertas* menyajikan renungan mendalam tentang kehidupan bagi manusia secara mendalam dan sederhana, terutama tentang kesederhanaan mencapai makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA